

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KETAHANAN KELUARGA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Witono

BKKBN Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
drswitonomkes@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Individu dan keluarga yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ketahanan keluarga yang baik, akan mampu bertahan dengan perubahan struktur, fungsi dan peranan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses implementasi ketahanan keluarga dilihat dari kepesertaan masyarakat dalam program bina keluarga. Penelitian berdasarkan data sekunder dari hasil laporan pengendalian program BKKBN DI Yogyakarta. Metode analisis yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sudah baik, hal itu terlihat dari tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat untuk ikut kegiatan bina keluarga sudah cukup tinggi dan diharapkan capaiannya dapat membantu meningkatkan ketahanan keluarga meskipun terdapat beberapa kendala seperti adanya pandemi Covid-19, sehingga partisipasinya menurun. Penurunan partisipasi masyarakat pada bulan April 2020 dalam Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja, dan Bina Keluarga Lansia tinggal sekitar 40-50 persen, yang sebelumnya mencapai 70-80 persen. Berkenaan dengan itu, dalam usaha mewujudkan ketahanan keluarga penting dikembangkan kebijakan dalam rangka peningkatan ketahanan keluarga secara sosial dan mental spiritual. Kebijakan diarahkan pada pengembangan jejaring di kelompok-kelompok masyarakat yang diinisiasi pemerintah maupun kelambagaan sosial yang tumbuh secara alamiah untuk mendapatkan ketahanan keluarga seperti yang diinginkan.

Kata Kunci: Partisipasi masyarakat; Ketahanan Keluarga; Bina Keluarga.

Abstract: *Individuals and families who have knowledge and understanding of good family resilience will be able to survive with changes in the structure, function and role of the family. This study aims to describe and analyze the process of implementing family resilience in terms of community participation in the family development program. The study is based on secondary data from the results of the BKKBN DI Yogyakarta control report. The analytical method used is quantitative descriptive. The results showed that the implementation of the community empowerment program was good, it was seen from the level of community participation and awareness to participate in family building activities which were quite high and it was hoped that their achievements could help improve family resilience despite several obstacles such as the Covid-19 pandemic, so participation declined. Decreased community participation in April 2020 in the Development of Toddler Families, Adolescent Families, and Elderly Family Development live around 40-50 percent, which previously reached 70-80 percent. In this regard, in an effort to realize family resilience it is important to develop policies in order to increase family resilience socially and mentally and spiritually. The policy is directed at the development of networks in community groups initiated by the government and social institutions that grow naturally to obtain family resilience as desired.*

Keywords: *Society participation; Family Resilience; Family Development*



Article History:

Received : 29-06-2020
Revised : 28-07-2020
Accepted : 02-08-2020
Online : 14-08-2020



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana), merupakan perwujudan dari istilah yang ada beberapa waktu lalu dengan Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK). Program ini merupakan gambaran umum dari pelaksanaan pembangunan keluarga. Pelaksanaan di masyarakat keberhasilan program ini tergantung pada partisipasi masyarakat. Partisipasi tersebut mulai dari mengajak masyarakat untuk menggunakan kontrasepsi atau ber-KB sampai dengan upaya bagaimana memelihara kelestarian ber-KB di dalam kelompok-kelompok kegiatan. Kelompok-kelompok kegiatan inilah yang merupakan wujud dari kondisi yang terkait dengan kesejahteraan dan ketahanan keluarga.

Secara teori kondisi yang terkait dengan pembangunan keluarga, ketahanan keluarga, dan kondisi keluarga itu sendiri secara umum digambarkan oleh beberapa ahli sebagai berikut. Kesatuan sosial terkecil dalam kehidupan masyarakat adalah keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting, karena di dalam sebuah keluarga berlangsung proses sosialisasi yang akan berpengaruh besar terhadap tumbuh dan berkembangnya setiap individu, baik secara fisik, mental, maupun social (Sugiarto, 2019). Oleh karena itu, tugas utama keluarga untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial semua anggotanya, mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, membimbing perkembangan pribadi, serta mendidik agar mereka hidup sejahtera (Sariyati et al., 2016), (Satya Yoga et al., 2015), (Suradi, 2013).

Ketahanan keluarga merupakan alat untuk mengukur pencapaian keluarga dalam melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggota (Shalfiah, 2013). Tingkat ketahanan keluarga ditentukan oleh perilaku individu dan masyarakat. Individu dan keluarga yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ketahanan keluarga yang baik, akan mampu bertahan dengan perubahan struktur, fungsi dan peranan keluarga yang berubah sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Thariq, 2017). Ketahanan keluarga bisa menunjukkan kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil untuk mencapai kehidupan yang mandiri dan mampu mengembangkan diri dan keluarga untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan, kebahagiaan lahir dan batin. (Hoesni & Firmansyah, 2020), (Rosidin et al., 2019).

Tribina keluarga merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dibentuk oleh BKKBN dengan tujuan untuk memberikan wawasan kepada masyarakat terkait dengan pembinaan keluarga, yang mengedepankan peran serta kepedulian anggota keluarga guna mencapai kesejahteraan di dalam keluarga sehingga memiliki ketahanan keluarga yang kuat (Amalia et al., 2018). Oleh karena itu partisipasi masyarakat dalam kelompok

kegiatan yang ada di masyarakat sesuai dengan mekanisme pembinaan yang berlaku di BKKBN adalah mengikuti siklus hidup manusia. Siklus hidup yang dimaksudkan dalam pembinaan keluarga ini adalah partisipasi masyarakat tersebut di dalam kelompok kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) untuk keluarga yang memiliki anak balita, partisipasi keluarga di dalam kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) untuk keluarga yang mempunyai anak remaja, dan dalam kelompok kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) untuk keluarga yang mempunyai penduduk lanjut usia (lansia).

Selanjutnya aktivitas kelompok tersebut tergantung pada sukarelawan atau kader pada masing-masing kelompok kegiatan tersebut. Oleh karena itu wujud kesadaran kader dalam kegiatan masing-masing kelompok tadi merupakan sumbangan yang sangat berarti pada pelaksanaan kegiatan kelompok tersebut. Sedangkan partisipasi anggota masyarakat dalam kegiatan kelompok tersebut merupakan perwujudan/indikator dari ketahanan keluarga yang ada dalam masyarakat tersebut. Dalam tulisan ini ketahanan keluarga diukur dari wujud partisipasi kader dan partisipasi masyarakat dalam masing-masing kelompok BKB, BKR, dan BKL. Aktivitas dari masing-masing kelompok ini secara rutin dilaporkan dalam laporan pengendalian lapangan setiap bulan. Dari laporan tersebut dapat diketahui perkembangan partisipasi baik kader maupun masyarakat pada masing-masing kelompok tersebut.

Sementara tribina keluarga memiliki tujuan khusus yaitu meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan orangtua maupun anggota keluarga lainnya dalam membina balita maupun remaja serta melayani lansia. Untuk balita berhubungan dengan pola asuh balita, perkembangan fisik atau tumbuh kembang balita, kemampuan motorik. Sedangkan untuk remaja mengenai cara efektif berinteraksi dengan remaja, bimbingan kepada anak remaja, dan lain-lain. Selain itu, tribina keluarga juga mengedepankan kesejahteraan lansia agar tetap memiliki produktifitas yang baik di lingkungan keluarga dan masyarakat (Wijayanti, 2018), (Wadu'ud & Bahfiarti, 2016), (Jumiatmoko, 2014).

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji perkembangan partisipasi masyarakat dalam kelompok kegiatan BKB, BKR, BKL. Aktivitas kelompok tersebut akan bermuara pada ketahanan keluarga, sehingga upaya untuk mencapai ketahanan keluarga pada masyarakat. Pola ketahanan keluarga menunjukkan kemampuan keluarga dalam melakukan pengasuhan pada anak, pembimbingan remaja dan pelayanan pada lansia dalam keluarga.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian berdasarkan data sekunder dari hasil laporan pengendalian program BKKBN DIY dan bersifat deskriptif. Data yang digunakan adalah dari laporan rutin sesuai dengan mekanisme yang ada di BKKBN. Data tersebut merupakan perbandingan dari bulan Januari sampai April 2020

untuk mengetahui partisipasi masyarakat kaitannya dengan Pandemi Covid-19 yang melanda masyarakat, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan naik turunnya kegiatan masyarakat tersebut.

Metode analisis yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Dari data tersebut dianalisis trennya yang selanjutnya merupakan bahan pertimbangan untuk membuat rekomendasi kegiatan yang tepat pada waktu yang akan datang. Penguatan ketahanan keluarga baik yang berasal dari internal keluarga, maupun dari interaksi yang ditawarkan lembaga kemasyarakatan dalam membentuk kepribadian bagi masing-masing anggota keluarga. Ketika dua hal ini telah dilaksanakan secara optimal mulai dari pengenalan norma-norma, adat istiadat, tradisi dan berbagai pranata sosial lain, tentu akan mendatangkan warna baru yang dapat mengilhami seluruh lapisan masyarakat, terutama keluarga (BPS, 2016).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan BKB, BKR, BKL

a. Partisipasi Masyarakat di BKB

Tabel 1. Partisipasi Keluarga pada Kegiatan BKB di Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2020 (%)

Kab/kota	Januari	Februari	Maret	April
Kulonprogo	84.01	84.01	83.88	26.17
Bantul	87.67	87.67	75.62	52.94
Gunungkidul	83.87	83.87	79.27	75.36
Sleman	89.61	89.61	70.43	60.51
Yogyakarta	78.44	78.44	51.37	26.17
DIY	85.26	85.26	74.13	52.13

Dari dokumentasi kegiatan yang berupa laporan rutin kelompok BKB sebagaimana Tabel 1, yang terlihat bahwa tingkat keaktifan keluarga di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam upaya menjaga Ketahanan Keluarga berupa mengikuti kelompok kegiatan (Poktan) Bina Keluarga Balita (BKB) sangat tinggi. Pada periode Januari-Februari 2020 kepesertaan keluarga pada kegiatan BKB mencapai sekitar 85 persen. Hanya saja tingkat keaktifan cenderung menurun pada periode bulan Januari-April 2020 dan terendah keaktifan di kelompok kegiatan BKB terjadi pada bulan April 2020 (52,13%). Pada bulan April 2020 partisipasi masyarakat di kegiatan BKB paling rendah di Kulonprogo dan Kota Yogyakarta yang nilainya kurang dari 30 persen.

Tujuan dari kelompok BKB yaitu untuk menambah wawasan serta meningkatkan ketrampilan orangtua dalam mengasuh balitanya. Pembinaan tersebut meliputi pola asuh balita, perhatian orang tua terhadap fungsi motorik balita, gizi seimbang bagi balita, dan lain-lain. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa

hubungan antara orangtua dan balita memiliki pengaruh yang besar bagi balita untuk masa mendatang. Jalur pembinaan kegiatan BKB mekanismenya dari PLKB melakukan pembinaan ke kader. Dilanjutkan dari Kader ke ibu balita. Dengan demikian bila partisipasi keluarga/masyarakat pada kegiatan ini menurun maka wawasan dan ketrampilan keluarga dalam mengasuh balitanya akan terganggu.

b. Partisipasi Masyarakat di BKR

Berdasarkan Undang Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, terdapat 4 (empat) upaya pokok diantaranya adalah pengendalian kelahiran dan kematian, pengarahan mobilitas penduduk, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan 4 upaya pokok tersebut BKR ditujukan bagi orang tua maupun anggota keluarga yang memiliki peran untuk membina remaja. Remaja merupakan periode dimana seseorang telah mengalami kematangan fisik, mental, maupun emosional. Kebanyakan mereka yang sudah menginjak usia remaja memiliki pola pikir yang berubah-ubah. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan psikis serta kualitas diri pada remaja. Oleh karena itu, tujuan dari program BKR adalah untuk meningkatkan ketrampilan orangtua maupun anggota keluarga lainnya dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada remaja sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang sejahtera dan memiliki kualitas yang baik.

Tabel 2. Partisipasi Keluarga pada Kegiatan BKR di Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2020 (%)

Kab/kota	Januari	Februari	Maret	April
Kulonprogo	87.44	87.44	83.53	30.28
Bantul	76.76	76.76	63.52	49.10
Gunungkidul	80.61	80.61	68.86	67.31
Sleman	84.07	84.07	68.32	56.66
Yogyakarta	76.34	76.34	47.41	24.77
DIY	81.58	81.58	68.13	47.81

Dari dokumentasi laporan kegiatan kelompok BKR di DIY sebagaimana terdapat pada Tabel 2. Partisipasi keluarga pada kegiatan kelompok BKR yang sudah baik (lebih dari 80%) selama empat bulan amatan cenderung menurun, terutama pada bulan April 2020, yang tinggal 47,81 persen. Untuk partisipasi anggota kelompok sejak Januari sampai April 2020 pada kelompok BKR penurunan persentase terutama terjadi di Kota Yogyakarta (dari 76,34 persen pada Januari 2020 menjadi 24,77 persen pada April 2020. Sementara penurunan persentase peran masyarakat di kelompok BKR relatif

tidak besar di Kabupaten Gunungkidul yang hanya turun dari 80,61 persen pada Januari 2020 menjadi sekitar 67,31 persen pada April 2020.

c. Partisipasi Masyarakat di BKL

BKL merupakan program yang ditujukan kepada keluarga yang memiliki lansia (lanjut usia). Tujuan dari BKL adalah untuk meningkatkan kesejahteraan lansia melalui kepedulian dan peran anggota keluarga, sehingga terbentuk lansia yang produktif, aktif, mandiri, sehat, dan bermanfaat bagi keluarga maupun masyarakat. Perkembangan partisipasi keluarga pada kegiatan BKL menurut kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Partisipasi Keluarga pada Kegiatan BKL di Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2020 (%)

Kab/kota	Januari	Februari	Maret	April
Kulonprogo	81.15	81.15	81.16	27.00
Bantul	79.41	79.41	65.64	49.96
Gunungkidul	76.87	76.87	65.95	64.73
Sleman	84.69	84.69	66.98	53.77
Yogyakarta	82.57	82.57	59.73	28.87
DIY	80.89	80.89	67.81	47.83

Dari dokumentasi laporan kegiatan kelompok BKL di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagaimana terdapat pada Tabel 3, terlihat bahwa partisipasi keluarga di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam upaya menjaga ketahanan keluarga dalam bentuk keikutsertaan dalam kelompok kegiatan BKL juga sangat tinggi. Pada periode Januari-Februari 2020 kepesertaan keluarga pada kegiatan BKL mencapai sekitar 81 persen. Hanya saja tingkat keaktifan cenderung menurun pada periode bulan Januari-April 2020 dan terendah keaktifan di kelompok kegiatan BKL terjadi pada bulan April 2020 (47,83%). Pada bulan April 2020 tersebut partisipasi masyarakat di kegiatan BKL paling rendah di Kulonprogo dan Kota Yogyakarta yang nilainya kurang dari 30 persen.

2. Menuju Ketahanan Keluarga

Dari hasil perkembangan partisipasi keluarga/masyarakat dalam kegiatan BKB, BKR, dan BKL yang cenderung menurun akibat pandemi Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta maka perlu upaya baru untuk bisa meningkatkan kembali dan mempertahankan kepesertaan keluarga dalam ketiga program tadi. Bila kepesertaan masyarakat dalam ketiga kegiatan tersebut dapat dipertahankan maka ketahanan keluarga yang diinginkan dapat tercapai.

Hal ini sesuai dengan temuan (Kertapati, 2019) dan (Puspitawati, 2015), bahwa suatu keluarga dikatakan memiliki ketahanan dan kemandirian yang tinggi, apabila keluarga itu dapat berperanan secara optimal dalam mewujudkan seluruh potensi anggota-anggotanya. Tanggung jawab keluarga yang meliputi pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan lain-lain dapat dimaksimalkan dengan mengikuti 3 kegiatan tersebut sehingga fungsi keluarga dapat dioptimalkan. Fungsi keluarga tersebut meliputi: cinta kasih, perlindungan atau proteksi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan pengembangan lingkungan (Musfiroh et al., 2019). Apabila sebuah keluarga telah mampu secara optimal melaksanakan sejumlah fungsinya, maka keluarga tersebut dapat dikatakan memiliki ketahanan. Sebaliknya, apabila sebuah keluarga tidak mampu melaksanakan fungsi secara optimal, maka sebuah keluarga tersebut memiliki kerapuhan dan kegoyahan eksistensinya. Ketidakberesan dalam perkawinan, keluarga dan pengasuhan anak-anak harus dilakukan perbaikan mulai dari menerapkan prinsip kesamaan derajat antar jenis kelamin. Kemudian keluarga didorong untuk mengembangkan prinsip demokrasi atau terdemokraskan, melalui proses-proses sebagaimana yang berlangsung dalam demokrasi publik. Melalui pendemokrasian keluarga itu, maka akan menunjukkan bagaimana kehidupan keluarga akan memadukan pilihan individu dan solidaritas sosial.

Hal ini terkait pula dengan Karwati, (2019), yang mengemukakan bahwa peningkatan ketahanan keluarga dilakukan agar terjadi keserasian dalam hal:

- a. Hubungan antara keluarga dengan unit-unit sosial yang lebih luas, maksudnya sistem ketetangaan, istitusi ekonomi, politik/pemerintahan, institusi hukum, agama dan lain-lain dapat diperkuat dengan mengikuti kegiatan bina keluarga tesebut. Bila tercipta keharmonisan, maka dihasilkan kondisi ketahanan keluarga yang tinggi, artinya keberadaan institusi tersebut akan mendukung terciptanya ketahanan keluarga.
- b. Hubungan antara keluarga dengan subsistemnya bisa berarti hubungan antara anggota keluarga, atau antara keluarga dengan sistem nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga tersebut yang pada gilirannya menghasilkan keluarga yang tangguh dalam menghadapi goncangan.
Dalam kaitan menciptakan katahanan keluarga yang sejalan dengan pembangunan sosial, maka internalisasi nilai tentang kejujuran, kerukunan, keuletan dan lain-lain merupakan hal yang dianjurkan untuk dimiliki setiap keluarga dan ditransfer dengan baik dalam kegiatan BKB, BKR, dan BKL.
- c. Hubungan antara keluarga dengan kepribadian anggotanya berkaitan dengan bagaimana peran orangtua dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik utama individu dalam kelompok

primernya, sehingga menghasilkan individu-individu dengan pribadi yang tangguh, ulet, tahan goncangan yang pada akhirnya menghasilkan keluarga yang berketahanan tinggi.

3. Kebijakan Berbasis Kekuatan Lokal

Merespon situasi yang berkembang di masyarakat dan tuntutan akan peranan dan fungsi keluarga yang berketahanan, maka perlu dikembangkan kebijakan sosial yang diarahkan untuk memperkuat ketahanan keluarga tersebut. Pada tingkat lokal, sudah banyak program-program yang dikelola oleh kelembagaan sosial (Suradi, 2013), (Sugiarto, 2019), yaitu:

- a. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- b. BKB, BKR, BKL, diinisiasi oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- c. Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU), diinisiasi oleh Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Kesehatan.
- d. Karang Taruna diinisiasi oleh Kementerian Sosial.
- e. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- f. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) diinisiasi oleh Kementerian Dalam Negeri.

Berbagai kelembagaan sosial tersebut di atas merupakan kekuatan atau potensi dan sumber daya yang dimiliki masyarakat pada tingkat lokal. Meskipun tumbuhnya diinisiasi pemerintah, namun dalam pengelolaannya dilaksanakan sepenuhnya oleh masyarakat. Peranan pemerintah memberikan bimbingan dan asistensi, baik pada aspek kelembagaan maupun pada aspek program dan kegiatan. Selain kelembagaan sosial yang diinisiasi pemerintah, pada tingkat lokal secara alamiah tumbuh kelembagaan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh warga masyarakat sebagai mekanisme pemecahan masalah yang dihadapi. Kelembagaan sosial dimakud seperti kelompok kematian, kelompok arisan, kelompok pengajian, kelompok kesenian dan sebagainya. Pada umumnya, mereka memberikan pelayanan masih terbatas bagi anggota saja, sehingga manfaatnya kurang dirasakan secara luas. Berbagai kelembagaan sosial yang merupakan kekuatan lokal tersebut, dalam melaksanakan tugasnya masih sendiri-sendiri, sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.

Jejaring kerja di antara mereka dalam melaksanakan kegiatan masih sangat terbatas, padahal mereka memiliki sasaran keluarga-keluarga pada tingkat lokal yang mirip. Mereka memberikan pelayanan masih sebatas anggotanya saja, dan belum menjangkau keluarga-keluarga dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, program-program tersebut belum cukup signifikan mengatasi permasalahan keluarga. Indikasi yang menunjukkan belum optimalnya program-program keluarga sangat mudah

dikenali yaitu masih tingginya angka kemiskinan, ketelantaran dan tindak kekerasan dalam keluarga.

Kelembagaan sosial lokal yang diinisiasi pemerintah maupun yang tumbuh secara alamiah dapat dipahami sebagai potensi dan sumber daya atau kekuatan lokal. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dalam usaha meningkatkan ketahanan keluarga, penting dikembangkan kebijakan sosial yang berbasis kekuatan lokal tersebut. Aktivitas kelompok-kelompok tersebut merupakan media/wadah yang dapat dimanfaatkan oleh petugas lapangan dan kader untuk sekaligus menjaga masyarakat untuk lestari pengguna Keluarga Berencana. Tentunya tidak terlepas dari keaktifan petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) dalam melakukan pembinaan dalam kelompok-kelompok kegiatan tersebut. Dan sesuai dengan data yang diterima oleh peneliti di lapangan menunjukkan frekuensi pertemuan petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) dengan kader dan masyarakat terbatas karena adanya pandemi Covid-19.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu kondisi partisipasi masyarakat secara umum dalam kelompok kegiatan terdapat penurunan. Penurunan tersebut merupakan perwujudan kondisi ketahanan keluarga yang ada di masyarakat juga menurun.

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui BKB, BKR, dan BKL sudah baik, hal itu terlihat dari tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat untuk ikut kegiatan bina keluarga sudah cukup tinggi dan diharapkan capaiannya dapat membantu meningkatkan ketahanan keluarga meskipun terdapat beberapa kendala seperti adanya pandemi Covid-19, sehingga partisipasinya menurun. Penurunan partisipasi masyarakat pada bulan April 2020 dalam Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja, dan Bina Keluarga Lansia tinggal sekitar 40-50 persen, yang sebelumnya mencapai 70-80 persen.

Usaha mewujudkan ketahanan keluarga penting dikembangkan kebijakan pola asuh, pembimbingan, dan pelayanan dalam rangka peningkatan ketahanan keluarga secara sosial dan mental spiritual. Kebijakan diarahkan pada pengembangan jejaring di kelompok-kelompok masyarakat yang diinisiasi pemerintah maupun kelembagaan sosial yang tumbuh secara alamiah untuk mendapatkan ketahanan keluarga seperti yang diinginkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada BKKBN DIY atas ijin untuk menggunakan statistik rutin/laporan pengendalian lapangan sehingga analisis ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, R., Akbar, M., Ali, M. Y., & Syariful, S. (2018). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.268>
- BPS, K. P. P. dan P. A. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016* (1st ed.).
- Hoesni, F., & Firmansyah, F. (2020). Analisis Ketahanan dan 8 Fungsi Keluarga di Provinsi Jambi Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 309. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.888>
- Jumiatmoko. (2014). Evaluasi Program Bina Kelurga Balita. *Jurnal AUDI*, 1(1), 45–53.
- Karwati, L. (2019). *Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Kewirausahaan Tata Boga Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Pada Lkp Yuniza Tasikmalaya)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kertapati, Y. (2019). Kesehatan Keluarga dan Tingkat Kemandirian Keluarga. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 14(1), 1–10.
- Laga Sugiarto, R. A. S. A. R. F. A. (2019). Penguatan Kapasitas Ekonomi Dan Sosial Kelompok Masyarakat Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Dan Ketahanan Sosial. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 01(2), 134–151.
- Musfiroh, M., Mulyani, S., Budi, E., Nugraheni, A., & Sumiyarsi, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung Kb Rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta. *Placentum Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(2), 2019.
- Puspitawati, H. (2015). Pengertian Kesejahteraan dan Ketahanan Keluarga. *Gender Dan Keluarga : Konsep Dan Realitas Di Indonesia, Pasal 6*, 18. <https://herienpuspitawati.files.wordpress.com/2015/05/3a-2015-kesejahteraan-dan-ketahanan-keluarga-rev.pdf>
- Rosidin, U., Eriyani, T., & Shalahuddin, I. (2019). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Keluarga Dalam Perawatan Hipertensi Pada Keluarga Binaan Puskesmas Sukaresmi Kabupaten Garut. *Jurnal Kesehatan*, 3(3), 166–171. <https://doi.org/10.25047/j-kes.v5i3.24>
- Sariyati, S., Mulyaningsih, S., & Hadi, H. (2016). Kemandirian Keluarga Berencana (KB) pada Pasangan Usia Subur di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 2(2), 62. [https://doi.org/10.21927/jnki.2014.2\(2\).62-66](https://doi.org/10.21927/jnki.2014.2(2).62-66)
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Shalfiah, R. (2013). Peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Mendukung program-program Pemerintah Kota Bontang. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 1(3), 975–984.
- Suradi. (2013). Perubahan Sosial dan Ketahanan Keluarga: Meretas Kebijakan Berbasis Kekuatan Lokal. *Informasi*, 18(02), 83–94. <http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/7c7215558ab75901046e1db2065ed013.pdf>
- Thariq, M. (2017). Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal. *Simbolika*, 3(1), 34–44.
- Undang Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*. (2009). <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Wadu'ud, A., & Bahfiarti, T. (2016). Pola Penyebarluasan Informasi Program Bina Keluarga Lansia Tentang Pembertayaan Masyarakat Lansia di Kabupaten

Maros. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5(1), 130–145.
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/search/search?query=lansia&authors=&title=&abstract=&galleyFullText=&suppFiles=&dateFromMonth=&dateFromDay=&dateFromYear=&dateToMonth=&dateToDay=&dateToYear=&dateToHour=23&dateToMinute=59&dateToSecond=59&discipl>

Wijayanti, U. T. (2018). Kendala-Kendala BKB (Bina Keluarga Balita) Holistik Integratif di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 65.
<https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.205>